

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS)

Subadar¹

¹Pengawas Pendidikan, Kantor Kementrian Agama, Kabupaten Probolinggo
Email : pengawasmimaron2015@gmail.com

Abtsract

Nowadays, Some phenomena indicate an increasing in juvenile delinquency cases, both in terms of quantity and quality. it can be used as one of the declining factors of ethics, morals and character of the nation. This phenomenon, of course, can not be separated from the role of education, especially education in schools. In accordance with these issues, the government is currently promoting the strengthening of character education to minimize the existing problems. These issues also form the basis of the curriculum revision. The current 2013 curriculum is the government's effort to improve the existing education system by validating standardt in content and assessment. The government's expectations of this curriculum change can force learners to improve their ability to think creatively and think in high-level. High order thinking skills is to prepare the generation to face increasingly complex global challenges. High order thinking can be done by training students through contextual and meaningful classroom learning. Thematic learning is theme based learning, so as to create a contextual and meaningful learning for learners.

Kata Kunci: *pendidikan karakter, higher order thinking skills, tematik*

Pendahuluan

Banyaknya terjadi kekerasan di kalangan muda-mudi, adanya pergaulan bebas, maraknya minuman keras dan obat-obatan terlarang dikonsumsi di mana-mana, adanya perkelahian antar remaja, tumbuhnya perzinaan dan perbuatan maksiat di kalangan muda mudi, merupakan bukti dari kurang berhasilnya pendidikan di lingkungan kita. Apakah itu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah ataupun pendidikan yang berada di berbagai lembaga pendidikan (Baharun, 2016).

Peristiwa yang terjadi hari ini dan kemarin mengindikasikan telah terjadinya turunnya etika, moral, dan karakter generasi bangsa. Globalisasi menjadi salah satu faktor utama. Pengaruh ini dapat dilihat di media *online* atau cetak yang memberitakan tentang kenakalan remaja seperti tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, pesta miras, dan lain sebagainya. Pengaruh globalisasi bagaikan dua sisi mata uang; positif dan negatif.

Kurang optimalnya pengembangan pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam persoalan tersebut. Sehingga pemerintah sangat gencar mempromosikan penguatan pendidikan karakter. Hal ini juga yang menjadi dasar pemerintah merevisi kurikulum, selain faktor internal dan eksternal. Tantangan eksternal yaitu yang berhubungan dengan arus globalisasi dan berbagai isu mengenai lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif, budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional.

Perlunya manusia yang memiliki etika mulia menunjukkan bahwa pembangunan bidang pendidikan harus sesuai fitrahnya baik sebagai makhluk Tuhan maupun makhluk sosial. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dikembangkan untuk membentuk sumber daya manusia Indonesia yang ideal. Hal ini sudah termaktub dalam tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 yang ada saat ini sudah mengalami revisi pada standar isi dan standar penilaian. Standar isi merangsang siswa untuk mampu berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional dengan melakukan pengurangan materi yang tidak *appropriate* dan pendalaman serta perluasan materi yang cocok bagi siswa. Sedangkan standar penilaian mengadaptasi model-model penilaian standar internasional secara bertahap. Yang mana penilaian hasil belajar lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*).

Tentunya penyempurnaan kurikulum untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Hal ini berdasarkan fakta bahwa pada umumnya kemampuan peserta didik Indonesia dalam memahami informasi yang kompleks, teori, analisis, pemecahan masalah, pemakaian alat, prosedur dan melakukan investigasi sangat rendah. Data tersebut berdasarkan hasil studi internasional Programme for International Student Assessment (PISA) bahwa prestasi literasi membaca (*reading literacy*), literasi matematika (*mathematical literacy*), dan literasi sains (*scientific literacy*) peserta didik Indonesia sangat rendah. Maka dari itu diperlukan adanya perubahan sistem dalam pembelajaran. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka

mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan kegiatan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata (Baharun, 2015).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi bisa dilaksanakan pada proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang dimaksud harus memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mencari konsep pengetahuan berbasis aktivitas dan bermakna. Seperti pembelajaran yang kontekstual yaitu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman pribadinya. Pembelajaran kontekstual di tingkat dasar melalui pembelajaran tematik. Dalam pembelajaran tematik peserta didik belajar dengan tema. Antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain terintegrasi dalam satu tema. Tema yang diangkat adalah tema yang berhubungan dengan permasalahan sehari-hari peserta didik. Hal ini memudahkan peserta didik memahami materi yang diajarkan, karena materi pelajaran tidak terpetak-petak dalam bermacam-macam bidang studi. Artikel ini akan memaparkan bagaimana penguatan pendidikan karakter dan *higher order thinking skill* di tingkat dasar terhadap pembelajaran tematik terpadu.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan bagian pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa. Bagian pendidikan yang dimaksud adalah keselarasan etika, estetika, literasi, dan kinestetik. hal ini tentunya tak lepas dari dukungan dan keterlibatan publik serta kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Perwujudan karakter individu yang berasal dari hasil integrasi empat bagian karakter bangsa yang sesuai prinsip pancasila dikembangkan dari buku Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (Pemerintah Republik Indonesia, 2010), antara lain: pertama, olah hati yaitu beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tetib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Kedua, olah pikir yaitu cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEKS, dan reflektif. Ketiga, olah rasa yaitu kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, kerjasama, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, komopolit, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bhaasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. Keempat, olah raga yaitu

bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determininatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih (Astutik, n.d.).

PPK memiliki lima nilai karakter utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hal senada dinyatakan oleh Wilujeng bahwa masing-masing nilai karakter utama mempunyai sub-sub nilai karakter. Nilai karakter pertama adalah religius. Religius mencerminkan keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Religius dapat diwujudkan melalui perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut, menghargai perpedaan agama, menjunjung tinggi nilai toleransi, serta hidup rukun dengan penganut agama lain. Nilai karakter kedua adalah nasionalis. Nasionalis adalah sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter yang ketiga adalah mandiri. Mandiri adalah sikap percaya pada diri sendiri serta tidak menggantungkan diri pada orang lain. Nilai karakter keempat adalah gotong royong. Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerjasama, saling membantu menyelesaikan masalah bersama, dan memberikan bantuan pada yang membutuhkan. Nilai karakter kelima adalah integritas. Integritas adalah perilaku menjadikan diri agar selalu dipercaya, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Gerakan PPK saat ini diharapkan membentuk pembelajar sepanjang hayat. Gerakan PPK ini diterapkan melalui penumbuhan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem sekolah. PPK dirasa sangat penting untuk dilaksanakan karena (1) perkembangan teknologi yang semakin pesat yang membawa pengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan, kebudayaan, dan perdaban termasuk dunia pendidikan, (2) pengaruh globalisasi, hubungan multilateral antarnegara, teknologi komunikasi dan transportasi yang teintegrasi dengan masyarakat dunia, (3) semakin sempitnya dunia karena Negara, korporasi dan individu semakin mengglobal, (4) perubahan dunia yang sangat cepat, (5) tumbuhnya masyarakat padat pengetahuan, informasi, dan jaringan yang menjadi modal penting kehidupan, dan (6) kebutuhan akan kreativitas dan inovasi sebagai modal penting kehidupan.

Orientasi PPK

Berdasarkan Kemendikbud (2016), orientasi PPK adalah ; pertama, Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan, dengan memperhatikan kondisi keberagaman satuan pendidikan di seluruh wilayah

Indonesia; kedua Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21; ketiga, Menjadikan pendidikan karakter sebagai ruh dan pondasi pendidikan melalui kesesuaian olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah rata (kinestetik), keempat Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter; kelima Membangun jejaring pelibatan publik sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah; dan keenam Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia.

Tujuan PPK searah dengan fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pondasi awal tujuan penerapan PPK adalah membangun generasi ideal yang menguasai keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 yang dibutuhkan oleh siswa meliputi: pertama, Kualitas karakter yaitu bagaimana siswa beradaptasi pada lingkungan yang dinamis meliputi karakter religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong royong, toleransi, tanggungjawab, kreatif dan peduli lingkungan.; kedua, Literasi dasar yaitu bagaimana siswa menerapkan keterampilan dasar sehari-hari yang meliputi literasi baca tulis, berhitung, sains, teknologi informasi dan komunikasi, finansial, budaya dan kewarganegaraan; dan ketiga, Kompetensi yaitu bagaimana siswa memecahkan masalah kompleks meliputi berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Kemdikbud, 2016).

Sedangkan untuk pelaksanaan PPK dapat dilakukan setiap hari meliputi; (1) Kegiatan pembiasaan pagi melalui upacara bendera tiap hari senin, menyanyikan lagu Indonesia Raya, lagu nasional, berdoa bersama, pembacaan Asmaul Husna, dan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum pembelajaran (2) Kegiatan intra-kurikuler melalui kegiatan belajar mengajar; (3) Kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler yang diikuti sesuai minat dan bakat peserta didik yang dilakukan di bawah bimbingan guru/pelatih/melibatkan orang tua dan masyarakat yaitu dengan kegiatan keagamaan, pramuka, PMR, Paskibra, kesenian, Bahasa dan Sastra, KIR, jurnalistik, olahraga, dsb; (4) Kegiatan

pembiasaan akhir pembelajaran yaitu peserta didik melakukan refleksi, menyanyikan lagu daerah dan berdoa bersama. Untuk hari Sabtu dan Minggu digunakan untuk kegiatan PPK bersama orang tua dan lingkungan/sesama.

Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Higher Order Thinking (HOT) atau disebut juga *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* menurut Ibrahim merupakan suatu konsep reformasi pendidikan berbasis taksonomi hasil belajar (Taksonomi Bloom) (Ahmadi, Nilashi, & Ibrahim, 2015). Ide ini menyatakan bahwa beberapa tipe belajar memerlukan lebih banyak proses kognitif dari pada yang lainnya. Taksonomi Bloom yaitu pada awal perkembangannya memiliki enam level tingkat berpikir menggunakan kata benda yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak sekadar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) (Bloom, 1985).

Anderson dan Krathwohl berpendapat bahwa proses berpikir itu dinamis, sehingga harus dinyatakan menggunakan kata kerja dan perlu melakukan revisi terhadap taksonomi tersebut (Anderson et al., 2001). Saran lain adalah adanya perubahan dimensi dari proses berpikir menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Untuk dimensi pengetahuan mereka memperkenalkan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif untuk setiap level proses berpikir. Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl terdiri atas kemampuan: mengetahui (*knowing*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mengkreasi (*creating*) (Anderson et al., 2001).

Indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Krathwohl meliputi analisis, mengevaluasi, dan mengkreasi (Krathwohl, 2002). Analisis meliputi; pertama, Analisis informasi yang masuk kemudian menyusun informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola dan hubungannya; kedua, Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario; dan ketiga, Mengidentifikasi/merumuskan pertanyaan. Mengevaluasi meliputi; pertama, Memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitasnya; kedua, Membuat hipotesis, mengkritik dan menguji, dan ketiga Menerima atau menolak hipotesis berdasarkan kriteria yang telah menjadi standar. Sedangkan mengkreasi meliputi; pertama, Membuat generalisasi suatu idea atau cara

pandang terhadap sesuatu, kedua, Merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah; dan ketiga, Mengorganisasikan unsur-unsur atau bagian-bagian menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Proses mengingat, memahami, dan menerapkan dalam perkembangan lebih lanjut dikategorikan dalam *recalling*, sedangkan menganalisis, mengevaluasi, mencipta dikategorikan dalam *transferring* atau *processing*. Menurut Anderson dan Krathwohl belajar untuk transfer merupakan belajar bermakna yang menggunakan proses kognitif lebih rumit. Menganalisis dan mengevaluasi digolongkan ke dalam berpikir kritis (*critical tinking*), sedangkan menciptakan digolongkan ke dalam berpikir kreatif (*creative thinking*).

HOTS sebagai *critical thinking* merupakan alur nalar (*reasonable*) yang difokuskan pada yang dipercayai atau dilakukan (Cimer & Timucin, 2010), merupakan kemampuan umum yang seringkali digambarkan sebagai tujuan pengajaran. Dalam hal ini dapat diartikan sebagai kemampuan siswa untuk menerapkan keputusan yang bijaksana atau menghasilkan kritik dengan argumentasi kuat. Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dapat meningkatkan siswa dalam berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*), karena proses belajar siswa melalui tahapan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Selain dari segi kemampuan dalam berpikir, konsep yang telah ditemukan dengan metode ilmiah dapat dijadikan “model” untuk pembelajaran sikap.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan *HOTS* merupakan suatu proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang yang ditandai oleh beberapa karakteristik sebagai berikut: (1) Melibatkan lebih dari satu jawaban benar; (2) Berbicara tentang tingkat pemahaman; (3) Ditandai dengan tugas yang kompleks; dan (4) Bebas konten dan sekaligus *content-related*. Costa membagi keterampilan berpikir tingkat tinggi atas pemecahan masalah, membuat keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif (Costa & McCrae, 1985). Menurut Ibrahim pemecahan masalah merupakan proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah (Ahmadi et al., 2015). Salah satu definisi penyelesaian masalah adalah suatu proses yang terdiri banyak langkah untuk mengatasi suatu masalah. Seseorang akan mampu menyelesaikan masalah jika menemukan hubungan antara pengalamannya (skema) masa lalunya dengan masalah yang sekarang dihadapinya dan kemudian bertindak untuk menyelesaikannya. Kemampuan menyelesaikan masalah menurut Gagne adalah hasil belajar yang paling tinggi, karena ketika

seseorang berhasil menyelesaikan masalah, maka seseorang telah mencapai dua hal sekaligus, yaitu jawaban terhadap masalahnya (pengetahuan) dan cara masalah diselesaikan (proses) (Gagne, 1985).

Ibrahim berpendapat bahwa membuat keputusan merupakan serangkaian proses meliputi; (1) Melakukan asesmen, yaitu menganalisis keuntungan dan resiko setiap keputusan yang dibuat; (2) Mengidentifikasi pilihan-pilihan disesuaikan dengan tujuan keputusan itu dibuat; (3) Menganalisis informasi untuk kemudian memilih informasi yang benar-benar diperlukan terkait keputusan yang akan dibuat, dan (4) Menentukan pilihan, yang merupakan keputusan yang diambil (Ahmadi et al., 2015). Berpikir kreatif mengacu kepada system yang dikembangkan oleh de Bono dan Perkin adalah kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang asli, solusi ganda, estetika, mengambil resiko, berpikir lateral (berpikir *out of the box*). Sedangkan berpikir kritis menurut Ennis pada dasarnya merupakan suatu hal yang masuk akal, berpikir reflektif yang terfokus pada keputusan untuk mempercayai dan melakukan sesuatu (Cimer & Timucin, 2010).

Menurut Ibrahim kemampuan berpikir kritis dapat diberdayakan dengan memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan konsepsi berpikir kritis (Ahmadi et al., 2015). Ketika seseorang menerapkan keterampilan berpikir kritis, maka dia akan mencoba membangun argument atau alasan yang sesuai konteks, mendeduksi secara logis sekaligus menginduksi fakta-fakta untuk membuat generalisasi (kesimpulan) terkait dengan interpretasi terhadap pertanyaan dan terakhir memilih kemungkinan alternatif penyelesaian. Adapun karakteristik HOTS adalah: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, meminimalkan aspek ingatan atau pengetahuan, (2) berbasis permasalahan kontekstual, (3) stimulus menarik, dan (4) tidak rutin. Ciri-ciri berpikir tingkat tinggi adalah mencakup kemampuan menemukan, menganalisis, menciptakan metode baru, merefleksi, memprediksi, berargument, dan mengambil keputusan yang tepat.

Dimensi proses kognitif HOTS menurut Anderson & Krathwohl antara lain mengkreasi, mengevaluasi, dan menganalisis (Anderson et al., 2001). Mengkreasi yaitu mengkreasi ide/gagasan sendiri. Kata kerja yang biasa digunakan untuk mengindikasikan mengkreasi adalah mengkonstruksi, merancang, kreasi, mengembangkan, menulis, memformulasikan. Mengevaluasi yaitu mengambil keputusan sendiri. Kata kerja yang biasa digunakan untuk mengindikasikan evaluasi seperti menilai, menyanggah, memutuskan, memilih, dan mendukung. Menganalisis yaitu menspesifikasi aspek-aspek/elemen, kata kerja: membandingkan, memeriksa, mengkritisi, dan

menguji.

Sedangkan soal-soal HOTS mengukur kemampuan: Pertama, transfer satu konsep ke konsep lainnya, kedua, memproses dan menerapkan informasi, ketiga, mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda-beda, keempat menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, dan kelima menelaah ide dan informasi secara kritis. Adapun langkah-langkah menyusun soal HOTS antara lain: Pertama, menganalisis Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dibuatkan soal HOTS, kedua, menyusun kisi-kisi soal, ketiga, memilih stimulus yang menarik dan kontekstual, keempat, menulis butir pertanyaan pada kartu soal sesuai dengan kisi-kisi soal, butir-butir pertanyaan ditulis agar sesuai dengan kaidah penulisan butir soal, dan kelima, membuat pedoman penskoran atau kunci jawaban.

Langkah-langkah menyusun stimulus HOTS antara lain: Pertama, pilihlah informasi yang memiliki keterkaitan dalam sebuah kasus, Kedua, stimulus hendaknya menuntut kemampuan menginterpretasi, mencari hubungan, menganalisis, menyimpulkan, atau menciptakan, Ketiga, pilihlah kasus/permasalahan kontekstual dan menarik (terkini) agar peserta didik termotivasi untuk membaca, pengecualian untuk mapel Bahasa, Sejarah boleh tidak kontekstual, dan Keempat, terkait langsung dengan pertanyaan (pokok soal). Sebuah soal dapat dikategorikan soal HOTS karena dalam menyelesaikan soal tersebut ; Pertama, diperlukan pemahaman konsep membaca diagram dan membaca tabel, serta melihat keterkaitan (mencari hubungan) informasi pada stimulus, Kedua, menghitung jumlah pengguna internet dengan menggunakan perbandingan, dan Ketiga, membandingkan pengguna internet di Indonesia dengan pengguna di Asia.

Peran soal HOTS antara lain (1) mempersiapkan kompetensi peserta didik menyongsong abad ke-21, (2) memupuk rasa cinta dan peduli terhadap kemajuan daerah, (3) meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan (4) meningkatkan mutu soal. Guru harus kreatif dalam mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Guru harus mampu membuat soal-soal yang variatif berupa kasus yang kontekstual sesuai dengan tingkat pengetahuan peserta didik dan pengalaman dalam kehidupan sehari. Kata tanya untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi misalkan dengan menggunakan kata: mengapa, bagaimana cara, berikan alasan, dengan cara apa, dan harus bertindak bagaimana.

Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau pokok bahasan, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Bermakna mempunyai arti peserta didik dapat memahami konsep-konsep yang dipelajari dengan pengalaman langsung dan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang menghubungkan antar konsep dalam intra dan antar mata pelajaran. Sutirjo dan Mamik menyatakan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah sebuah upaya mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemikiran kreatif menggunakan tema (Pursitasari, Nuryanti, & Rede, 2014). Tema merupakan gagasan pokok atau pokok pikiran yang menjadi pokok bahasan (Poerwadarminta, 1983). Tema secara luas merupakan alat atau wadah untuk mengenalkan konsep kepada peserta didik secara utuh. Tema digunakan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas.

Kegiatan pembelajaran tematik terpadu dilakukan dengan memadukan kompetensi dasar dari beberapa muatan pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka. Sistem pembelajaran yang dilakukan memungkinkan peserta didik secara individu atau kelompok aktif menggali, menemukan konsep dan prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik (Majid, 2014). Pembelajaran tematik juga menitikberatkan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih aktif terlibat dalam pembuatan keputusan.

Peserta didik tidak lagi belajar menggunakan muatan mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia, Matematika, atau mata pelajaran lainnya. Peserta didik belajar tema yang di dalamnya sudah mencakup beberapa mata pelajaran beserta kompetensinya. Selain itu dalam pembelajaran tema antar muatan mata pelajaran dilebur menjadi satu sehingga peserta didik tidak merasakan perpindahan antar muatan mata pelajaran tersebut. Pembelajaran tematik terpadu ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang telah diserap selama proses pembelajaran. Objek pembelajaran menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya untuk menjembatani eksplorasi pada pembelajaran tematik terpadu ini.

Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh pembelajaran tematik antara lain: (1) berpusat pada siswa, (2) memberikan pengalaman langsung (kontekstual), (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, (5) Bersifat luwes (fleksibel), dan (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sedangkan karakteristik pembelajaran tematik menurut Hesty antara lain: (1) holistik, yaitu gejala atau pusat perhatian diamati dan dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus, (2) bermakna, pengkajian dari berbagai aspek yang memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari, (3) otentik yaitu memungkinkan peserta didik memahami secara langsung konsep dan prinsip yang dipelajari, dan (4) aktif yaitu peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Puspita, 2016).

Manfaat dan Orientasi Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu berfungsi memudahkan peserta didik untuk memahami konsep materi yang terintegrasi dalam tema. Sedangkan tujuan pembelajaran tematik terpadu antara lain: (1) Mempermudah peserta didik memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu; (2) Mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi mata pelajaran dalam satu tema, (3) Memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam; (4) Meningkatkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai mata pelajaran dengan pengalaman kontekstual peserta didik; (5) Membuat peserta didik lebih bersemangat karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, (6) Lebih bermanfaat dan bermakna karena materi yang dipelajari dalam tema yang jelas, (7) Menghemat waktu pembelajaran karena penyajian materi secara terpadu, dan (8) Menumbuhkan budi pekerti dan moral peserta didik dengan mengangkat nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi (Astutik, n.d.)

Kesimpulan

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan usaha pemerintah untuk membenahi sistem pendidikan. Karakter adalah pondasi utama yang merupakan tujuan pendidikan. Pembenahan sistem pendidikan juga dilakukan dengan melakukan penyempurnaan kurikulum. Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini dengan melakukan perubahan pada standar isi dan standar penilaian. Perubahan ini membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) guna

mempersiapkan generasi ideal yang mampu menghadapi segala tantangan abad 21.

Pembelajaran dengan standar HOTS dapat tercapai melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran tematik integrative yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual dan bermakna karena pembelajaran tematik menggunakan tema sehingga lebih mudah dipelajari peserta didik. Tema yang diangkat adalah tema dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Pengembangan pembelajaran dengan PPK berbasis HOTS karena memberikan beberapa keuntungan bagi peserta didik, antara lain: informasi yang dipelajari dan diproses melalui proses berpikir tingkat tinggi menguatkan ingatan terhadap informasi tersebut, dan lebih jelas dibandingkan dengan informasi yang diproses dengan LOTS (*Low Order Thinking Skills*), misalnya menghafal. Sebagai contoh menghafalkan rumus dengan menjelaskan penurunan rumus atau perbedaan antara mengingat definisi suatu kata baru dengan menginternalisasi strategi. Dengan pembelajaran HOTS peserta didik tidak hanya menghafal tetapi juga memahami dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H., Nilashi, M., & Ibrahim, O. (2015). Organizational decision to adopt hospital information system: An empirical investigation in the case of Malaysian public hospitals. *International Journal of Medical Informatics*, 84(3), 166–188.
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P., Cruikshank, K., Mayer, R., Pintrich, P., ... Wittrock, M. (2001). A taxonomy for learning, teaching and assessing: A revision of Bloom's taxonomy. *New York. Longman Publishing*.
- Artz, AF, & Armour-Thomas, E.(1992). *Development of a Cognitive-Metacognitive Framework for Protocol Analysis of Mathematical Problem Solving in Small Groups. Cognition and Instruction*, 9(2), 137–175.
- Astutik, P. P. (n.d.). INTEGRASI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) DAN HIGER ORDER THINKING SKILLS (HOTS) DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK SD.
- Baharun, H., & Mundiri, A. (2011). Metodologi Studi Islam: Percikan Pemikiran Tokoh Dalam Membumikan Agama. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*.

- Baharun, H. (2015). Penerapan Pembelajaran Active Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Pedagogik*, 1(1), 34-46.
- Baharun, H. (2016). PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA; TELAAH EPISTEMOLOGIS. *Pedagogik*, 3(2), 96-107.
- Bloom, B. S. (1985). Generalizations about talent development. *Developing Talent in Young People*, 507-549.
- Cimer, A., & Timucin, M. (2010). Content of an in-service training to develop and assess activities minding critical thinking. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 9, 958-962.
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1985). The NEO personality inventory.
- Gagne, R. M. (1985). The conditions of learning and theory of instruction New York: Holt. *Rinehart and Winston*.
- Krathwohl, D. R. (2002). A revision of Bloom's taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212-218.
- Majid, A. (2014). Pembelajaran tematik terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1983). Menggairahkan Kesadaran Masyarakat dan Disipin Penegak Hukum dalam Berlalu Lintas. *CV Rajawali, Jakarta*.
- Pursitasari, I. D., Nuryanti, S., & Rede, A. (2014). Perancangan Program Pembelajaran IPA Berbasis Tematik Inovatif Kelas VII SMP. *Kreatif*, 17(1).
- Puspita, H. J. (2016). Implementasi Pembelajaran Tematik Terpadu pada Kelas Vb SD Negeri Tegalrejo 1 Yogyakarta. *BASIC EDUCATION*, 5(9), 884-893.